

PEMAKNAAN DAN IMPLEMENTASI BAHASA LIDAH DARI PERSPEKTIF MAHASISWA TEOLOGI SEKOLAH TINGGI TEOLOGI BETHEL INDONESIA

Author:

Allen Jordi Ibrani*,
Gidion Hery Susanto

Affiliations:

STT Bethel Indonesia
Jakarta

Correspondence:

allenjordi@sttbi.ac.id

Author's Address:

Jl. Petamburan IV, No.
V, Kel. Petamburan,
Kec. Tanah Abang,
Jakarta Pusat.

Keywords:

Acts, Corinthians,
glossolalia, pentecost

Kata Kunci:

bahasa lidah, Kisah
Para Rasul, Korintus,
pentakosta

Article History:

Submitted: 20-03-2023

Reviewed: 17, 22-04-
2023

Accepted: 22-05-2023

p: ISSN: 2621-2684

e-ISSN: 2615-4749

Copyright: © 2023. The
Authors.

License:



[https://jurnal.sttsetia.ac
.id/index.php/phr/index](https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/index)

Abstract

The term Tongues originates from the event of Pentecost. Even though there are differences in the context and concept of Tongues in Acts 2:1-13 and 1 Corinthians 12-14, it cannot be denied that both of them were events of the power of the Holy Spirit, which, in terminology, according to Luke and Paul used the word Tongues. The problem of speaking in tongues today often refers to 1 Corinthians 12-14, where this phenomenon is seen as something abnormal. This study aimed to measure the suitability between the understanding of Tongues and the implementation of Tongues. This is a descriptive qualitative research and text analysis with an exegesis approach. The research subjects in this study were 6 (six) Postgraduate students from Bethel Indonesia Theological College, where data collection was carried out using primary data by conducting in-depth interviews. At the same time, data analysis consists of data reduction, data display, and conclusion. Through research that has been done, it was found that the meaning of Tongues is a gift from God to carry out duties and functions for the body of Christ, the implementation of Tongues in worship is still carried out but is not an obligation, and Tongues is still relevant and valuable in congregational life.

Abstrak

Istilah Bahasa Lidah berawal dari peristiwa Pentakosta. Sekalipun terdapat perbedaan konteks dan konsep Bahasa Lidah dalam Kisah Para Rasul 2:1-13 dengan 1 Korintus 12-14, tidak dapat disangkal bahwa sejatinya, keduanya merupakan peristiwa dari kuasa Roh Kudus yang secara terminologi menurut Lukas maupun Paulus menggunakan kata Bahasa Lidah. Permasalahan Bahasa Lidah dewasa ini sering merujuk pada 1 Korintus 12-14, yang mana fenomena tersebut banyak dipandang sebagai hal yang abnormal. Tujuan dari penelitian ini adalah mengukur kesesuaian antara pemahaman Bahasa Lidah dengan implementasi Bahasa Lidah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dan analisis teks dengan pendekatan eksegesis. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah 6 (enam) orang mahasiswa Pascasarjana dari Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, yang mana pengumpulan data dilakukan dengan memakai data primer dengan melakukan wawancara mendalam. Sedangkan analisis data terdiri atas reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Melalui penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa pemaknaan Bahasa Lidah adalah karunia dari Tuhan untuk menjalankan tugas dan fungsi bagi tubuh Kristus, implementasi Bahasa Lidah dalam ibadah masih dilakukan tetapi bukan sudah kewajiban, dan Bahasa Lidah masih relevan dan bermanfaat dalam kehidupan berjemaat.

I. Pendahuluan

Dalam Alkitab, Bahasa Lidah atau *glossolalia* berawal dari suatu peristiwa yang terjadi setelah kenaikan Yesus ke surga, yaitu Pentakosta. Walaupun terdapat perbedaan konteks dan konsep Bahasa Lidah yang muncul dalam Kisah Para Rasul 2:1-13 dengan 1 Korintus 12-14, tidak dapat disangkal bahwa sejatinya, keduanya merupakan peristiwa dari kuasa Roh Kudus, yang secara terminologi baik menurut Lukas maupun Paulus menggunakan kata Bahasa Lidah, atau yang diterjemahkan oleh LAI sebagai Bahasa Lidah (Layantara 2019). Bahasa Lidah merupakan bahasa Yunani yang berasal dari 2 (dua) kata, yaitu γλῶσσα (lidah) dan λαλεῖν (berbicara).

Menurut Mallone, terdapat 3 (tiga) definisi dasar pada kata *glossa*, antara lain: 1) Merujuk kepada lidah yang dianggap sebagai suatu anggota tubuh untuk berbicara (Luk. 16:24). 2) *Glossa* sudah dipahami sebagai suatu ucapan-ucapan yang bersifat ekstasi (*ecstatic utterances*), hal tersebut disebabkan suatu translasi non-literal dari 1 Korintus 12:10. 3) Bahasa Lidah dihubungkan dengan berbicara suatu bahasa (Mallone 1995). Selain itu, Hermanto juga mengemukakan pendapatnya tentang Bahasa Lidah, yakni *glossolalia* yang terdiri dari "*glossa*" yang artinya berpidato, alat untuk berbicara dan mengungkapkan sesuatu (Mrk. 7:33, 35; Luk. 1:64; 1 Kor 14. 9), sedangkan "*lalia*" berarti "saya bercakap" atau "saya berbicara." Dari kedua istilah tersebut, diterjemahkan menjadi *tongue* dan dalam bahasa Indonesia menjadi Bahasa Lidah (Layantara 2019). Awal mula Pengikut Jalan Tuhan berbahasa lidah ketika Yesus menggenapi janji-Nya kepada murid-murid, bahwa Roh Kudus akan dicurahkan kepada orang percaya dan akan berdiam di dalam diri mereka. Tentu jika membahas tentang Bahasa Lidah, tidak pernah terlepas dari peran Roh Kudus itu sendiri yang mengerjakannya di dalam orang percaya.

Istilah Bahasa Lidah merupakan salah satu identitas yang khas bagi kaum Pentakosta pada masa kini. Dalam ibadah yang dilakukan oleh gereja-gereja pentakosta, manifestasi dari Bahasa Lidah menjadi bagian yang hampir tidak pernah dilewatkan (H. E. R. Siahaan 2021b). Bahasa Lidah telah dihubungkan dengan sebagian besar gerakan kebangkitan dalam gereja Kristen, termasuk gerakan pembaharuan karismatik di dalamnya (Proctor II 1990). Bahasa lidah bersama dengan karunia menafsirkannya terbilang sebagai karunia yang memiliki dampak baik dalam "menyatukan" atau "memisahkan" umat kristiani dewasa ini, sebab penggunaan bahasa lidah dalam ibadah tidak sedikit timbulnya friksi yang berujung pada perpecahan, karena ada yang menganggap bahasa lidah sebagai tanda, dan ada yang menganggap sekadar karunia semata (Sitanggang 2017).

Berbicara mengenai Roh Kudus, Injil Yohanes telah memberikan petunjuk dan gambaran tentang siapa Roh Kudus dan apa yang Ia akan kerjakan dalam diri orang percaya. Dalam Injil Yohanes 14:16-17, Roh Kudus dikatakan sebagai Penolong yang akan menyertai serta Ia adalah Roh Kebenaran. Kehadiran Roh Kudus tidak hanya disangkut pautkan dengan memberikan karunia Roh saja, tetapi lebih dari itu, kehadiran-Nya dapat memberikan perubahan hidup secara drastis (Hasiholan and Sihotang 2021). Oleh sebab itu, Roh Kudus merupakan Pribadi yang sempurna karena menyertai orang percaya serta



memperlengkapi untuk dapat berbuah selama di bumi. Penyertaan Roh Kudus dapat dilihat salah satunya dengan memberikan kuasa dan karunia Roh (Hasiholan and Sihotang 2021). Maka tidak terbantahkan bahwa karunia-karunia Roh di mana Bahasa Lidah termasuk di dalamnya, adalah sebuah pemberian yang bertujuan untuk hadir dan memperlengkapi orang Kristen dalam melayani.

Akan tetapi, terdapat permasalahan bahasa lidah yang pada umumnya sering merujuk pada 1 Korintus 12-14, secara khusus pada pasal 14. Selain membahas mengenai karunia-karunia Roh yang berjumlah 9 (sembilan), bagian ini juga menaruh perhatian pada masalah yang dihadapi oleh gereja di Korintus, yaitu fenomena Bahasa Lidah. Paulus perlu menjawab pertanyaan yang muncul akibat dari fenomena tersebut dalam jemaat di Korintus, karena pada saat itu bahasa lidah menjadi kontroversi seperti yang terjadi juga dewasa ini di dalam tubuh Kristus (Sitanggang 2017). Kontroversi yang dimaksud pada saat itu adalah Bahasa Lidah bukanlah milik kekristenan pada saat itu, sebab saat itu Bahasa Lidah juga digunakan oleh agama berhala dalam ritual mereka (Stanley M. 2002). Kegiatan keagamaan ini telah memberikan pandangan mengenai Bahasa Lidah terhadap jemaat di Korintus pada saat itu, yang mana pelafalan kata-kata asing yang tidak dapat dimengerti tetapi memberikan dampak yang besar terhadap religiusitas seseorang. Adanya pengaruh agama lain sebagai sumber dari kekacauan yang terjadi pada jemaat di Korintus dipertegas oleh Paulus dalam 1 Korintus 14:2 bahwa karakteristik dari Bahasa Lidah dalam kekristenan adalah bahasa “asing” yang diucapkan kepada Tuhan.

Terdapat beberapa hal yang ditekankan oleh Paulus dalam 1 Korintus 14 yang berkaitan dengan Bahasa Lidah, antara lain: (1) Paulus membedakan antara Bahasa Lidah dengan nubuat, dan menaruh karunia nubuat menjadi hal yang lebih utama karena memiliki nilai guna untuk membangun jemaat (ay. 3-5, 39); (2) Bahasa Lidah digunakan untuk membangun diri sendiri (ay. 14:4); (3) Bahasa Lidah harus diikuti dengan karunia menafsirkan (ay. 13), apabila tidak ada, lebih baik berdiam diri dan berkata kepada Tuhan (ay. 28); (4) Bahasa Lidah adalah ekspresi berdoa dengan roh yang dibedakan dari berdoa dengan akal budi (ay. 14); (5) Dalam pertemuan jemaat, maksimal 3 (tiga) orang yang berbahasa lidah, dan harus bergantian (ay. 27). Seluruh hal tersebut haruslah dimengerti dari suasana yang muncul di sana sebagai pandangan dan kerangka teologi Paulus, sehingga tidak tercipta suatu benturan konsep pentakostalisme pada Kisah Para Rasul (Samarenna 2017). Pentakostalisme sendiri diartikan sebagai aliran pentakostal, yakni suatu pemahaman yang mana karunia-karunia roh dianggap sebagai ciri terpenting orang Kristen dan yang menekankan kebangunan rohani, Bahasa Lidah, baptisan Roh Kudus, doa penyembuhan, serta pemahaman mengenai kerajaan seribu tahun (Supatra 2019).

Sedangkan, di dalam Kisah Para Rasul 2:1-13 ada beberapa hal yang dapat dipahami berkaitan dengan Bahasa Lidah yang terjadi pada hari Pentakosta, antara lain: (1) Bahasa Lidah yang terjadi pada hari Pentakosta merupakan hasil dari baptisan Roh Kudus yang terjadi, maka dapat dikatakan bahwa Bahasa Lidah identik dengan baptisan Roh Kudus; (2) Tujuan dari pemberian Bahasa Lidah melalui baptisan Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul adalah untuk memberikan kuasa ($\delta\upsilon\upsilon\alpha\mu\iota\varsigma$) bagi para murid agar mereka dapat menjadi saksi ($\mu\alpha\rho\tau\upsilon\rho\acute{\alpha}$); (3) Bahasa Lidah dalam Kisah Para Rasul ini harus dapat dilihat dari perspektif konteks misiologi para rasul sebab itu Bahasa Lidah telah menjadi bahasa

marturia (μαρτυρία). Oleh sebab itu seluruh hal tersebut harus dipahami dalam suatu *mainframe* peristiwa Pentakosta yaitu bahwa Bahasa Lidah merupakan bagian dari sebuah janji yang diungkapkan Yesus mengenai pemberian Roh Kudus yang ditandai dengan karunia berbahasa lidah dengan cara membuat para murid memiliki *dinamos* agar menjadi *marturia* (Tolego and Liud 2022).

Bahasa lidah menjadi populer di tahun 1900-an oleh gerakan Pentakostalisme. Gerakan tersebut berawal dari gerakan kesucian (*holiness*) yang menekankan kepada *second blessing*, yaitu berdiamnya Roh yang menyebabkan pengalaman emosional dan menghasilkan sesuatu yang suci dalam kehidupan (Wamble 1971). Charles Parham pada tahun 1900 dianggap sebagai pencetus Pentakostalisme ketika salah satu muridnya di Bethel Bible College Topeka, Kansas, mengalami baptisan roh dan berbicara dalam bahasa lidah setelah Parham menumpangkan tangan atasnya.

Beberapa waktu kemudian, terdapat peristiwa di Azusa Street yang dipimpin oleh William J. Seymour membuat gerakan Pentakosta yang disertai dengan bahasa lidah kemudian kian populer. Ia menekankan baptisan Roh Kudus dan kesembuhan ilahi sebagai suatu karunia yang dicurahkan kepada orang-orang yang disucikan dan ditandai dengan Bahasa Lidah (Sitanggang 2017). Gerakan ini kemudian menyebar dan populer di kalangan denominasi lain dengan banyak sekali pengikut baru. Oleh karena itu, kemudian muncullah gerakan Neo-Pentakostalisme yang disebut juga dengan “*Spiritual Renewal*,” “*New Penetration*,” dan “*Charismatic Revival*” (Wamble 1971). Permasalahan Bahasa Lidah dewasa ini sering merujuk pada 1 Korintus 12-14, yang mana fenomena tersebut banyak dipandang sebagai hal yang abnormal. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengukur kesesuaian antara pemahaman Bahasa Lidah dengan implementasinya (Baker 2014).

Penelitian yang terkait mengenai refleksi alkitabiah mengenai fenomena berbahasa lidah telah dilakukan oleh Siahaan yang mana menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan historis-filosofis yang menyatakan bahwa fenomena Bahasa Lidah dalam Kisah Para Rasul 2 dan 1 Korintus 12-14 memiliki konteksnya masing-masing yang harus diberikan batasan kerangka teologis yang tidak dapat disamaratakan pengidentifikasiannya. Sejalan dengan hal tersebut, Sitanggang juga pernah meneliti penggunaan Bahasa Lidah dalam praktik ibadah bersama berdasarkan 1 Korintus 14 dengan menggunakan metode penelitian literatur dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan metode eksposisi pada 1 Korintus 14 yang menyimpulkan bahwa penggunaan Bahasa Lidah dalam ibadah harus diikuti dengan karunia menafsirkan dengan tujuan jemaat dapat dibangun. Jadi, sesuatu yang membedakan dalam penelitian ini adalah dilakukannya wawancara kepada 6 (enam) orang mahasiswa Pascasarjana sehingga ditemukannya pandangan yang lebih luas mengenai penggunaan Bahasa Lidah.

II. Metode Penelitian

Kajian artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan analisis teks dengan pendekatan eksegesis yang mana data yang dianalisis adalah teks 1 Korintus



14:2. Metode ini berdasar pada filsafat postpositivisme yang digunakan dalam suatu kondisi objek penelitian alamiah (Sugiyono 2007). Instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Penelitian dilakukan di kampus STT Bethel Indonesia Jakarta. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah 6 (enam) orang mahasiswa Pascasarjana yang aktif dalam pelayanan gerejawi berbasis aliran Pentakosta. Pengumpulan data menggunakan data primer yang dilakukan dengan teknik *in-depth interview* (wawancara semi-terstruktur), yaitu wawancara secara mendalam kepada narasumber. Teknik analisis data menggunakan metode Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, display, penarikan kesimpulan, dan verifikasi (Sugiyono 2007).

III. Pembahasan

Eksegesis 1 Korintus 14:2

ὁ γὰρ λαλῶν γλώσση οὐκ ἀνθρώποις λαλεῖ ἀλλὰ θεῷ· οὐδεὶς γὰρ ἀκούει, πνεύματι δὲ
λαλεῖ μυστήρια·

“Siapa yang berbicara dalam bahasa lidah, tidak berbicara kepada manusia, tetapi kepada Allah. Sebab tidak ada seorang pun yang mengertinya; oleh Roh ia mengucapkan hal-hal yang rahasia.”

(1 Kor. 14:2 TB2)

Pada teks di atas, dimulai dengan konjungsi γὰρ (karena) yang berfungsi untuk menyatakan dasar pada pernyataan yang mengikutinya. Dalam hal tersebut, Paulus memberikan penjelasan kepada siapa karunia tersebut diberikan dengan menjelaskan subjek yang berbentuk partisip, dengan artikel ὁ dan γλώσση yang memiliki bentuk datif berfungsi untuk menjelaskan sarana yang dipakai guna melaksanakan tindakan. Orang yang berkata-kata dengan Bahasa Lidah ditujukan kepada Tuhan sebagai objeknya (Baker 2014).

Kata kerja berkala ini λαλεῖ dengan datif ἀνθρώποις memiliki fungsi sebagai objek tidak langsung, beserta dengan kata keterangan negatif οὐκ, dan diterjemahkan dengan “bukan kepada manusia.” Lebih lanjut, konjungsi ἀλλὰ sebagai kata penghubung memiliki kekontrasan dengan datif θεῷ yang juga memiliki fungsi sebagai objek tidak langsung dan diterjemahkan dengan “melainkan kepada Allah.” Dengan adanya anak kalimat dengan konjungsi γὰρ subyek οὐδεὶς dan kata kerja utama berkala kini ἀκούει serta konjungsi δὲ menghubungkan kalimat dari anak kalimat dengan kata kerja utama perkala kini λαλεῖ dan datif πνεύματι yang mana menjelaskan kata kerja dan memiliki fungsi sebagai pelaku dari kata kerja dan diterjemahkan dengan “oleh Roh.”

Terdapat penggunaan sebanyak 2 (dua) kali kata “berbicara” dalam teks ini, dan jika memerhatikan teks ini lebih dalam, terdapat penjelasan yang menarik bahwa orang yang berbicara dengan bahasa lidah adalah berkata-kata kepada Tuhan. Roh Tuhan yang menjadi sumber perkataan tersebut dan kata-kata tersebut ditujukan kepada Tuhan dan bukan kepada manusia, sebab manusia tidak dapat mengerti artinya, akan tetapi kata-kata tersebut dapat dimengerti apabila ada yang diberikan karunia untuk

menafsirkannya. Bagian ini menjelaskan fungsi dari Bahasa Lidah yang utama, yaitu untuk berbicara kepada Tuhan, bukan kepada manusia (Samarenna 2017).

Pengertian berbicara kepada Allah dalam konteks menggunakan Bahasa Lidah tidak dapat digeneralisir dengan pemahaman berdoa kepada Allah seperti pada umumnya dilakukan. Berdoa dengan berbahasa lidah dapat terjadi karena dorongan dari Roh Kudus yang memiliki maksud dan tujuannya tersendiri (Mau 2021). Ini persoalan pada maksud Roh itu sendiri yang memiliki tujuan ketika memberikan karunia tersebut dalam konteks doa atau ibadah, sehingga hal tersebut tidak dapat digeneralisir pada persoalan yang lebih luas. Dengan demikian, relasi tersebut perlu dipahami dalam konteks relasi yang lebih dari pada umumnya dengan melibatkan dimensi praksis (Samarenna 2017).

Pemaknaan Bahasa Lidah

Menurut responden A dan D, berbahasa lidah adalah tanda awal baptisan Roh Kudus. Ketika seseorang telah mengalami baptisan Roh Kudus, maka Bahasa Lidah ini bisa digunakan untuk kontemplasi, berdiam diri, menyembah Tuhan dan ada pertemuan secara rohani. Responden A kemudian memaknai bahasa lidah sebagaimana tertulis dalam kitab Kisah Para Rasul dan Korintus sebagai karunia dari Tuhan. Meski keduanya mencatat bahasa lidah sebagai sebuah karunia, tujuan berbahasa lidah dalam kedua kitab tersebut memiliki tujuan yang berbeda (Putri, Santo, and Sembodo 2022). Dalam Kitab Kisah Para Rasul, berbahasa lidah bertujuan untuk misi universal agar orang lain mengetahui perbuatan Allah dan bertobat, sedangkan dalam kitab Korintus, berbahasa lidah bertujuan untuk membangun jemaat dan diri sendiri (H. E. R. Siahaan 2021a). Kata-kata dalam Bahasa Lidah menurut Kisah Para Rasul 2 dapat dipahami oleh orang yang mendengarnya, sedangkan menurut 1 Korintus 12 dan 14 tidak. Hubungan Bahasa Lidah dalam Kisah Para Rasul dengan Korintus adalah tentang kedewasaan rohani seseorang yang mana digunakan untuk membangun diri sendiri dan membangun persekutuan (David and Steve 2021).

Responden B memaknai Bahasa Lidah sebagai sebuah momen ketika seseorang berdoa dan tidak lagi sanggup berkata-kata apabila dilakukan secara pribadi. Akan tetapi, jika dilakukan di dalam ibadah-ibadah atau korporat, berbahasa lidah dipandang sebagai tanda kepenuhan Roh Kudus untuk membangun gereja dan jemaat. Sebagai anggota dalam sebuah gereja yang mengharuskan jemaatnya untuk berbahasa lidah, Responden C mendefinisikan Bahasa Lidah sebagai tanda awal dari baptisan Roh Kudus yang harus dialami oleh setiap insan Pentakosta. Lebih lanjut, responden C juga memaknai Bahasa Lidah sebagai bahasa keintiman yang tidak dimengerti maksudnya oleh orang yang berkata-kata dan yang mendengarnya, namun melalui berbahasa lidah ada sesuatu yang tidak bisa diungkapkan dapat tersampaikan kepada Allah seperti keluhan-keluhan yang tak terucapkan.

Bagi responden E, Bahasa Lidah dimaknai secara terpisah antara dipenuhi oleh Roh dan dipimpin oleh Roh. Dipenuhi oleh Roh memiliki tanda berbahasa lidah yang diberikan oleh Roh Kudus kepada setiap orang percaya seperti yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 2:4, sedangkan dipimpin oleh Roh berarti memiliki kehidupan yang dikuasai oleh Roh Kudus yang harus terjadi setiap hari dalam kehidupan umat percaya. Hal tersebut juga



didukung oleh pernyataan dari responden F yang menyatakan bahwa ketika seseorang berbahasa lidah, harus dibuktikan dengan lewat perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam Alkitab *glossolalia* (Bahasa Lidah) pertama kali terjadi ketika peristiwa Pentakosta di dalam Kisah Para Rasul 2. Paulus dalam suratnya di Korintus juga menyampaikan mengenai Bahasa Lidah. Dalam suratnya, Paulus memfokuskan mereka bagaimana menggunakan karunia-karunia roh namun pusat perhatian Paulus dalam surat pertamanya kepada jemaat di Korintus adalah mengenai persekutuan (*koinonia*) pada jemaat. Paulus menuliskan suratnya kepada jemaat di Korintus dikarenakan adanya permasalahan di dalam jemaat. Sebab itu mengancam persekutuan mereka. Salah satunya adalah beberapa jemaat menganggap bahwa karunia merekalah yang lebih tinggi daripada karunia yang dimiliki oleh orang lain. Hal ini didasari karena kurangnya pemahaman mereka tentang Injil itu (Hakh 2010). Sehingga Paulus tidak hanya membahas mengenai karunia-karunia itu dalam 1 pasal saja (14), namun tiga pasal (12-14) dari surat Korintus.

Dalam 1 Korintus 14, Paulus dengan luar biasa membandingkan antara dua karunia, yaitu karunia berbahasa lidah dan karunia bernubuat (14:2-4). Tampaknya, karunia berbahasa lidah ini begitu menonjol dan dibangga-banggakan oleh jemaat yang ada di Korintus. Karunia berbahasa lidah digunakan hanya untuk pamer dan membanggakan diri, memuaskan kesombongan tetapi tidak untuk tujuan-tujuan kasih. Jemaat di Korintus merasa lebih suci dan saleh ketika mereka berbahasa lidah. Hal penting untuk diketahui bahwa karunia berbahasa lidah adalah segala perkataan dan tindakan yang berasal dari Allah untuk memproklamirkan Ketuhanan Yesus (12:3) dan bukan untuk menunjukkan tingkat kesalehan seseorang (Sitanggang 2017).

Matthew Henry menyatakan pendapat mengenai karunia Bahasa Lidah bahwa berbahasa lidah hanya berbicara antara Allah dengan diri sendiri. Orang-orang yang mendengarnya dan mereka sendiri pun juga tidak mengerti bahasa yang dipakai. Tetapi nubuatan akan berguna bagi orang-orang yang mendengarnya. Ia melanjutkan dengan menjelaskan bahwa orang yang berkata-kata dengan berbahasa lidah bertujuan untuk membangun dirinya sendiri. Sitanggang mengutip penjelasan dari buku Anthony C. Thiselton, yang berjudul *The First Epistle to the Corinthians* ketika dalam ibadah, berbahasa lidah bukan lagi sebuah ungkapan demi kepentingan pribadi, tetapi untuk melayani orang lain juga, dan Bahasa Lidah akan jauh lebih bermanfaat jika dapat ditafsirkan. Kata-kata yang diucapkan saat berbahasa lidah tanpa ditafsirkan itu bukanlah diarahkan kepada manusia, tetapi kepada Allah sebab tidak ada satu manusiapun yang mampu mengerti apa yang dikatakan bahkan diri sendiri juga tidak. Dan kepada yang lain semua yang diucapkan orang itu adalah sesuatu yang misteri (Sitanggang 2017). Oleh sebab itu, Paulus mengingatkan bahwa kata-kata yang jelas dan dapat dimengerti oleh semua orang adalah hal yang lebih penting.

Dalam 1 Korintus 14:5, Paulus menyatakan bahwa nubuat lebih baik daripada berkata-kata dalam Bahasa Lidah. Hal ini bukan menjelaskan bahwa karunia bernubuat lebih penting daripada karunia berbahasa lidah, tetapi tujuan karunia bernubuat itu berguna untuk membangun banyak orang khususnya jemaat sedangkan berbahasa lidah

hanya berguna untuk diri sendiri apabila tanpa ditafsirkan. Sehingga yang menjadi masalah di Korintus bukanlah berbahasa lidahnya, tetapi Bahasa Lidah yang tidak ditafsirkan (Tampubolon et al. 2021). Bagi orang percaya Bahasa Lidah bukanlah hal yang dilarang, tetapi Paulus menjelaskan bahwa ketika seseorang berkata-kata dengan Bahasa Lidah sebaiknya ditafsirkan sehingga orang yang mendengarnya dapat mengerti dan memahaminya sehingga semua jemaat dibangun olehnya.

Implementasi Bahasa Lidah dalam Ibadah

Bagi gereja tempat responden A, B, dan F berjemaat, penggunaan Bahasa Lidah bukan menjadi hal yang wajib dan penekanannya berada pada kepenuhan Roh Kudus. Hal ini didasari oleh pemahaman bahwa kepenuhan Roh Kudus memiliki bermacam-macam manifestasi dan bukan hanya Bahasa Lidah, serta keberadaan Bahasa Lidah yang bukan merupakan otoritas gereja, namun kehendak dari Roh Kudus itu sendiri. Sama halnya dengan responden E yang merupakan seorang gembala sidang, bahwa berbahasa lidah bukanlah suatu keharusan untuk dilakukan dalam proses peribadatan, tetapi ia mendorong jemaat untuk memiliki kerinduan akan berbahasa lidah. Jadi, bagi responden E tidak mengharuskan untuk berbahasa lidah, tetapi juga tidak melarangnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Saputra et al. (2019) yang menyatakan bahwa kepenuhan roh tidak hanya terpaku pada penggunaan Bahasa Lidah saja, tetapi ada banyak hal lainnya seperti pemberian jawatan bermacam-macam yang digunakan Roh Kudus untuk melakukan pekerjaan-Nya di bumi.

Pandangan yang berbeda disampaikan oleh gereja tempat responden C beribadah yang mengharuskan untuk berbahasa lidah atas dasar pemahaman bahwa Bahasa Lidah adalah tanda awal dari baptisan Roh Kudus. Senada dengan hal tersebut, responden D juga menyatakan hal yang serupa, bahwa dalam praktik peribadatnya sangat terbuka kepada manifestasi Roh Kudus. Hal serupa dinyatakan oleh Menzies and Menzies (2005) dalam Purnama (2020) bahwa doktrin Pentakosta mengenai Bahasa Lidah sebagai tanda awal baptisan Roh Kudus adalah sebagai berikut: (1) Paulus memberikan penegasan bahwa manifestasi pribadi dari Bahasa Lidah itu mendidik, dirindukan, dan tersedia secara universal. Secara singkat, semua orang harus berbicara mengenai Bahasa Lidah. (2) Lukas memberikan penegasan bahwa anugerah Pentakosta itu secara intim berhubungan dengan ucapan yang diwahyukan, yang mana pembahasan dalam Bahasa Lidah tersebut menonjol, serta memiliki karakter yang unik sebagai bukti.

Relevansi Bahasa Lidah

Menurut Responden A, hingga saat ini, Bahasa Lidah masih relevan, khususnya terkait implementasinya dalam doa dan tuntunan kepada orang-orang yang hidup dalam berbagai bentuk kepemimpinan, organisasi, pembangunan jemaat, dan lain-lain. Lebih lanjut, menurut responden B, Bahasa Lidah sangat relevan hingga saat ini karena gereja membutuhkannya sebagai bagian dari manifestasi Roh Kudus. Responden C turut menyatakan hal yang serupa, yaitu Bahasa Lidah masih menjadi relevan karena karunia-karunia belum berhenti sampai hari ini dan masih bermanfaat sampai saat ini khususnya



untuk membangun diri. Senada dengan hal tersebut, responden D juga menyatakan bahwa penggunaan Bahasa Lidah masih relevan karena dalam gereja tempatnya berjemaat tidak ada alasan yang membuat Bahasa Lidah menjadi tidak relevan. Demikian juga halnya dengan responden E, bahwa Bahasa Lidah masih sangat relevan karena melihat faktor dari fungsinya, yaitu membangun diri orang yang mengucapkannya.

Berbeda halnya dengan responden F yang menyatakan bahwa Bahasa Lidah sudah tidak relevan lagi untuk dilakukan di tengah-tengah jemaat, karena Rasul Paulus mengajarkan bahwa harus ada orang yang menafsirkan Bahasa Lidah tersebut. Lebih lanjut, yang diajarkan oleh gereja mengenai Bahasa Lidah menurutnya adalah hanya salah satu karunia atau manifestasi dari Roh Kudus, tidak ada penekanan yang lain, dan tidak ada kewajiban seluruh jemaat untuk berbahasa lidah. Akan tetapi, dirinya tidak melarang seseorang untuk berbahasa lidah secara pribadi.

Karunia berbahasa lidah bukan hanya relevan bagi gereja mula-mula di Kisah Para Rasul, tetapi juga bagi gereja pada masa kini. Ada beberapa pandangan yang berbeda terkait dengan relevansi Bahasa Lidah dan ini berhubungan dengan kedua golongan yaitu golongan *cessationist* yang memiliki anggapan bahwa karunia-karunia Roh Kudus telah berhenti pada zaman gereja mula-mula dan golongan *continuationist* yang memiliki anggapan bahwa karunia-karunia Roh masih berkelanjutan sampai pada masa kini. Berdasarkan kedua pandangan ini timbullah persoalan mengenai relevansi dari salah satu karunia Roh yaitu karunia Berbahasa lidah pada ibadah gereja pada masa kini. Penelitian ini telah menemukan bukan hanya karunia berbahasa lidah masih relevan tetapi juga membangun tubuh Kristus.

Mengapa karunia Bahasa Lidah relevan bagi gereja masa kini? Bahasa Lidah adalah salah satu karunia dari Roh Kudus yang diberikan oleh Roh Kudus sebagai kemampuan bagi gereja untuk melaksanakan misi di dunia ini agar Amanat Agung dapat diselesaikan (Tampubolon et al. 2021). Jadi, selama gereja masih melakukan misi penyelesaian Amanat Agung maka karunia Bahasa Lidah akan tetap ada, setelah semuanya berakhir maka yang sempurna akan datang (1Kor. 13:8-10). Menurut surat Korintus, jemaat gereja Korintus kaya dengan karunia-karunia Roh bahkan Paulus katakan bahwa mereka tidak kekurangan satu karunia apapun. Hal ini disebabkan karena mereka mengutamakan karunia-karunia roh khususnya karunia berbahasa dalam ibadah mereka. Oleh sebab itu Paulus sendiri tidak melarang mereka untuk berbahasa lidah dalam ibadah (1Kor. 14:39).

Pada zaman ini, banyak gereja-gereja khususnya dalam aliran Pentakosta dan Karismatik yang memiliki ciri khas seperti gereja Korintus yang mengutamakan karunia-karunia Roh Kudus khususnya karunia Berbahasa lidah (Purnama 2020). Gereja adalah tubuh Kristus yang terdiri dengan banyak anggota dengan karunia dan tugas masing-masing. Khususnya dalam gereja Pentakosta dan Karismatik, penekanannya lebih banyak kepada karunia Bahasa Lidah yang tidaklah salah seperti yang diuraikan oleh Paulus dalam Surat I Korintus, tetapi jangan sampai tidak berlandaskan pada dasar kebenaran Firman Tuhan. Ciri khas teologi Pentakosta adalah melihat teks Firman Tuhan berdasarkan pengalaman semata.

Seringkali pandangan teologi tersebut di dalam gereja pada masa kini dapat menyebabkan kesalahan-kesalahan dalam menerapkan karunia Bahasa Lidah dalam

ibadah. Perlu ditekankan kembali bahwa karunia Bahasa Lidah masih relevan dalam ibadah gereja pada masa kini, tetapi perlu diingat bahwa Bahasa Lidah bukanlah satu-satunya karunia yang paling utama. Jadi bukan hanya karunia Bahasa Lidah masih relevan bagi gereja pada masa kini, tetapi dasar teologi dan kebenaran Firman Tuhan berkaitan dengan karunia Bahasa Lidah juga masih relevan dan harus ditaati.

Kenapa karunia berbahasa lidah masih relevan bagi gereja pada masa kini? Karena berdasarkan konteksnya Bahasa Lidah adalah karunia yang diberikan guna membangun tubuh Kristus (E. Siahaan 2012). Tetapi seperti yang ditekankan oleh Paulus dalam mengaplikasikan karunia berbahasa lidah di dalam ibadah gereja perlu dilakukan berdasarkan batasan dan dasar kebenaran Firman Tuhan yang juga masih relevan. Paulus tidak sedang melarang penerapan berbahasa lidah di dalam ibadah (1Kor. 14:39), tetapi Paulus sedang memberikan pengertian dan fungsi Bahasa Lidah yang benar. Menurut Paulus, karunia berbahasa lidah memiliki tujuan bukan hanya untuk membangun tubuh Kristus yang harus diikuti dengan karunia menafsirkan Bahasa Lidah, tetapi juga untuk membangun diri sendiri sebagai doa yang terucapkan kepada Allah (Roma 8:26-27).

Jadi, Bahasa Lidah tanpa diikuti dengan karunia menafsirkan berbahasa lidah masih dapat digunakan dalam konteks membangun diri jemaat sendiri. Fenomena-fenomena berbahasa lidah dalam ibadah yang ditemukan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan seringkali dalam konteks Bahasa Lidah yang “membangun diri sendiri” dan bukan “menyampaikan sesuatu”. Yang terjadi adalah kegiatan mengaktifkan karunia berbahasa lidah sebagai tanda awal orang percaya yang sudah mengalami baptisan Roh Kudus yang dilakukan secara korporat untuk membangun roh dan berdoa secara bersamaan yang dipimpin oleh Roh Kudus. Selain itu Paulus juga mengingatkan pada saat berbahasa lidah walaupun mereka masuk ke dalam dimensi Roh, tetapi harus tetap dalam keadaan yang penuh kendali dan sadar (1Kor. 14:32) (Tolego and Liud 2022).

Tozer mengatakan bahwa jika Roh Kudus diambil dari gereja pada zaman ini, maka 95 persen dari kegiatan dalam gereja akan terus berlangsung dan tidak ada yang akan sadar, sedangkan jika Roh Kudus diambil dari gereja pada zaman Perjanjian Baru, maka 95 persen dari apa yang mereka lakukan akan berhenti dan perbedaannya akan terasa (Tozer 2022). Ini menunjukkan betapa perlunya gereja pada masa kini untuk tetap mengandalkan kuasa Roh Kudus dan mempraktekkan karunia-karunia Roh termasuk Bahasa Lidah untuk membangun tubuh Kristus. Karunia berbahasa lidah bukan hanya masih relevan bagi ibadah gereja pada masa kini, tetapi esensi dalam kehidupan gerejawi yang dipimpin dan diberdayakan oleh kuasa Roh Kudus.

Oleh sebab itu beberapa hal yang dapat dilakukan oleh gereja pada masa kini untuk melakukan karunia berbahasa lidah yang Alkitabiah tetapi juga relevan dalam membangun tubuh Kristus, antara lain: Pertama, gereja harus menghindari dalam menghakimi jemaat atau orang yang berbahasa lidah karena bukan hanya dari perspektif Alkitabiah, tetapi berdasarkan perspektif psikologi, sesungguhnya mereka sedang menyampaikan suatu pesan mengenai kebutuhannya (Newport 1971).

Mengapa gereja tidak boleh menghakimi? Karena tidak dapat dipungkiri bahwa mereka yang memiliki karunia berbahasa lidah memiliki kesaksian hidup yang telah diubah oleh Roh Kudus. Sebab orang yang memiliki karunia berbahasa lidah yang



diberikan oleh Roh Kudus pasti hidupnya diubahkan dan dipenuhi oleh Roh Kudus. Menurut Gromacki, berdasarkan penelitiannya dikemukakan bahwa sebagian orang yang memiliki karunia berbahasa lidah mengalami kemajuan yang luar biasa dalam pertumbuhan kerohaniannya yang ditandai dengan semangat beribadah, mengembalikan perpuluhan, dan memberikan kesaksian (Gromacki 1971). Kegerakan Bahasa Lidah pada masa kini seharusnya memberikan indikasi kepada gereja kontemporer akan perlunya partisipasi jemaat yang lebih dinamis dalam pelayanan pujian dan penyembahan (Sitanggang 2017). Oleh sebab itu gereja perlu memberikan ruang kepada kegerakan Roh Kudus ini dengan merestrukturisasi kembali ibadahnya agar gereja tidak kehilangan unsur penyembahan dan juga partisipasi jemaat dalam ibadahnya.

Kedua, gereja harus menyadari bahwa walaupun Rasul Paulus tidak melarang penggunaan karunia berbahasa lidah di dalam ibadah, tetapi ia tidak mendorong secara langsung untuk melakukannya dalam ibadah. Paulus mendorong agar jemaat harus mencoba sebisa mereka untuk menafsirkan orang yang berbahasa lidah agar dapat dipahami oleh jemaat dan membangun tubuh Kristus. Dapat diperhatikan bahwa yang terpenting bagi Paulus adalah untuk mengusahakan diri untuk memperoleh karunia yang dapat membangun tubuh Kristus, tetapi segala sesuatunya harus dilakukan dengan cara yang sopan dan teratur. Karunia bernubuat dan berbahasa lidah hanyalah dua dari banyak karunia roh yang diberikan oleh Roh Kudus untuk membangun tubuh Kristus. Oleh sebab itu, gereja Tuhan pada masa kini bukan hanya harus bergerak dalam karunia berbahasa lidah, tetapi juga dalam keseluruhan karunia-karunia Roh yang diberikan oleh Roh Kudus.

Jadi, dalam relevansi karunia berbahasa lidah dalam ibadah harus dilakukan berdasarkan dasar yang Alkitabiah dan sesuai dengan tuntunan Roh Kudus. Tetapi bukan hanya karunia berbahasa lidah masih relevan pada masa kini, tetapi aturan Alkitabiah yang sama juga masih berlaku pada masa kini. Yang jelas adalah semua orang dan semua karunia yang Tuhan berikan harus dilakukan dengan satu tujuan yaitu untuk memuliakan Tuhan dan membangun tubuh Kristus dengan cara yang tertib, teratur, dan Alkitabiah. Karena esensi dari ibadah yang sesungguhnya adalah tempat dimana orang percaya saling membangun dan yang berpusat pada Kristus (*Christ-centered*) dan bukan pada diri sendiri (*self-centered*) (Sitanggang 2017). Jadi, karunia berbahasa lidah dalam ibadah masih relevan dan berguna dalam membangun tubuh Kristus pada masa kini.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan terkait pemaknaan dari Bahasa Lidah dan implementasinya, yaitu: *Pertama*, pemaknaan Bahasa Lidah atau *glossolalia* adalah karunia yang diberikan seturut dengan kehendak Tuhan kepada orang percaya untuk menjalankan tugas dan fungsinya bagi tubuh Kristus sesuai dengan panggilannya. *Kedua*, implementasi Bahasa Lidah dalam kegiatan peribadatan masih dilakukan, tetapi bukanlah merupakan keharusan atau kewajiban bagi jemaat untuk memperkatakannya. *Ketiga*, Bahasa Lidah masih sangat relevan karena karunia-karunia belum berhenti sampai hari ini, gereja membutuhkannya sebagai bagian dari

manifestasi Roh Kudus, dan masih bermanfaat sampai saat ini khususnya untuk membangun diri.

V. Referensi

- Baker, David L. 2014. *Roh Dan Kerohanian Dalam Jemaat: Tafsiran Surat 1 Korintus 12-14*. Jakarta: Gunung Mulia.
- David, Wenham, and Walton Steve. 2021. *Menjelajah Perjanjian Baru*. Jilid 1: Kitab Injil dan Kisah Para Rasul. Jakarta: Scripture Union Indonesia.
- Gromacki, Robert G. 1971. *The Modern Tongues Movement*. Grand Rapids: Baker Book.
- Hakh. 2010. *Perjanjian Baru, Sejarah, Dan Pengantar Pokok-Pokok Teologisnya*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Hasiholan, Anggi Maringan, and Daniel Sihotang. 2021. "Pneumatologi Lukas: Karya Roh Kudus dan Implikasinya untuk Orang Percaya Era Postmodern." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1: 11.
- Layantara, Jessica Novia. 2019. "Beyond the Language: Sebuah Studi Analisis Dan Komparasi antara Konsep Bahasa Roh dalam Teologi Pentakosta dengan Konsep Rede dalam Filsafat Martin Heidegger." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (October): 75–98. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i1.207>.
- Mallone, George. 1995. *Those Controversial Gifts*. Illinois: InterVarsity Press.
- Mau, Marthen. 2021. "Makna Glossalalia Menurut Kisah Para Rasul 2:1-13 Dan Implikasi Urapan Roh Kudus Bagi Mahasiswa Teologi." *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1: 46–57.
- Menzies, William W., and Robert P. Menzies. 2005. *Roh Kudus Dan Kuasa*. Batam: Gospel Press.
- Newport, John. 1971. *Understanding, Evaluating, and Learning from the Contemporary Glossolalia Movement*. Missouri: Le Roi.
- Proctor II, Russel F. 1990. "The Rhetorical Functions of Christian Glossolalia." *Journal of Psychology and Christianity* 9, no. 3.
- Purnama, Ferry. 2020. "Apakah Bahasa Roh Merupakan Tanda Awal Baptisan Roh Kudus?" *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 1 (June): 37–50. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v1i1.3>.
- Putri, Ira Suwitomo, Joseph Christ Santo, and Joko Sembodo. 2022. "Praktik Bahasa Roh Membangun Diri Sendiri Menurut I Korintus 14:4 Sebagai Upaya Mengendalikan Emosi." *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (December): 132–49. <https://doi.org/10.33991/miktab.v2i2.437>.
- Samarena, Desti. 2017. "Analisis 1 Korintus 14:2-6 Tentang Karunia Berbahasa Roh dan Bernubuat." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November): 1–11. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.128>.
- Saputra, Rudyanto Chandra, Sentot Sadono, Hana Suparti, and Marthen Bailu. 2019. "KARUNIA-KARUNIA 'PELAYANAN' MENURUT KISAH PARA RASUL DI KALANGAN GEMBALA." *SHIFT KEY JURNAL TEOLOGI DAN PENGEMBANGAN PELAYANAN* 9, no. 1: 97.



- Siahaan, Evan. 2012. "Refleksi Alkitabiah Fenomena Glossolalia." *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 1: 20.
- Siahaan, Harls Evan R. 2021a. "Bahasa Roh Dan Spiritualitas Perikoresis Dalam Peristiwa Pentakosta: Analisis Reinterpretatif Kisah Para Rasul 2: 1-13." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 2: 18-31.
- . 2021b. "Praktik Bahasa Roh dalam Ruang Publik: Sebuah Gagasan Membangun Kecerdasan Emosional." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 4, no. 1 (June): 30-39. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v4i1.94>.
- Sitanggang, Murni Hermawaty. 2017. "Bahasa Lidah Dalam Ibadah Bersama Berdasarkan I Korintus 14." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November): 45. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.127>.
- Stanley M., Burges. 2002. *The International Dictionary of Pentacostal and Charismatic Movements*. Michigan: Zoncervan.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Elfabeta.
- Supatra, Hendarto. 2019. "MENGENAL PENTAKOSTALISME DI INDONESIA." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 3, no. 2 (November): 11-24. <https://doi.org/10.37368/ja.v3i2.97>.
- Tampubolon, Yohanes Hasiholan, Aeron Frior Sihombing, Geri Gehotman Mangasake, Hafa' Akhododo, Maria Mayda Bunge Tana, Ricky Pianto Randa, and Williams Jefferson Bill Walimena. 2021. "Analisis Perbandingan Gramatikal-Historis Bahasa Lidah Dalam 1 Korintus Dan Kisah Para Rasul." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March): 189-204. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.80>.
- Tolego, Yopi, and Herman Liud. 2022. "Karunia Roh Menurut 1 Korintus 12:8-11 Dan Penerapannya Pada Ibadah." *Jurnal Salvation* 2, no. 2 (January): 114-24. <https://doi.org/10.56175/salvation.v2i2.38>.
- Tozer, A.W. 2022. *The Knowledge of the Holy*. Cambridge: The Lutterworht Press.
- Wamble, Hugh. 1971. "Glossolalia in Christian History," in *Tongues*. Edited by Luther B. Dyer. Missouri: Le Roi.